



NILAI TAUHID DALAM TRADISI JEGURAN: PENDEKATAN KULTURAL DI KOLAM PESAREAN MBAH MUTAMAKKIN, KAJEN- PATI

Siti Muafanah¹, Widayat Mintarsih², Ema Hidayanti³

^{1,2,3}Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

Email: ¹muafanah071@email.com, ²widayat.mintarsih@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Tradisi jeguran merupakan salah satu praktik budaya masyarakat kejawen di kolam pesarean Desa Kajen, Kabupaten Pati. Meskipun berbalut dengan tradisi lokal, terdapat nilai-nilai keislaman didalamnya, khususnya nilai tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna dan nilai tauhid yang terkandung dalam tradisi jeguran serta menjelaskan bagaimana tradisi jeguran menjadi sarana penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat dengan pendekatan kultural. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, dan painita pelaksana kegiatan jeguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi jeguran mengandung nilai-nilai tauhid yang tercermin sebagai bentuk pengesaan Allah melalui doa dan niat yang dipanjatkan, berpengaruh dalam kehidupan seseorang, pembersihan fisik dan batin, sikap berserah dan mempercayakan sepenuhnya kepada Allah. Tradisi ini menjadi media dakwah kultural yang efektif dalam menyebarkan ajaran tauhid di tengah masyarakat yang masih kuat dengan nilai-nilai budaya jawa sehingga tradisi lokal dapat menjadi media strategis dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman khususnya tauhid tanpa menghilangkan kearifan lokal.

Kata Kunci: Tauhid, Tradisi Jeguran, Mbah Mutamakkin

ABSTRACT

The jeguran tradition is one of the cultural practices of the Javanese community in the pesarean pond of Kajen Village, Pati Regency. Although wrapped in local traditions, there are Islamic values in it, especially the value of monotheism. This study aims to reveal the meaning and values of monotheism contained in the jeguran tradition and explain how the jeguran tradition becomes a means of conveying Islamic teachings to the community with a cultural approach. The method used is qualitative with a case study approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews with community leaders, and participants in the jeguran activities. The results of the study show that the jeguran tradition contains monotheism values that are reflected as a form of the oneness of Allah through prayer and intentions that are said, influencing a person's life, physical and spiritual cleansing, an attitude of surrender and trusting completely to Allah. This tradition is an effective cultural da'wah media in spreading the teachings of monotheism in a society that is still strong with Javanese cultural values so that local traditions can be a strategic media in conveying Islamic values, especially monotheism without eliminating local wisdom.

Keywords: Tauhid, Tradition of jeguran, Mbah Mutamakkin

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses penyebaran agama Islam di wilayah Jawa tidak terlepas dari pertemuannya dengan tradisi lokal. Fenomena ini melahirkan bentuk keberagaman khas yang sering disebut Islam Nusantara. Melalui proses akulturasi dan penyesuaian tradisi lokal, nilai-nilai Islam tidak hadir hanya dalam bentuk ajaran doktrinal, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial dan ritual masyarakat. Salah satu wujud dari keberagaman yang kaya akan dimensi budaya dan spiritual dapat ditemukan dalam tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin. Mbah Mutamakkin, atau yang memiliki nama asli Sheikh Ahmad Mutamakkin, merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di Desa Kajen [1].

Tradisi jeguran merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga kini, di mana masyarakat melakukan ritual mandi Bersama di sumber air yang dipercaya memiliki nilai spiritual. Praktik ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman didalamnya, khususnya nilai tauhid. Nilai Tauhid adalah fondasi utama dalam Islam. Tauhid adalah mengEsakan atau suatu ketentuan yang mengukuhkan bahwa Tuhan itu Esa [2]. Tauhid adalah ajaran atau pemahaman tentang keesaan Allah, yang diyakini dengan sepenuh hati, keyakinan yang kokoh, dan kepercayaan yang teguh bahwa Allah adalah satu-satunya, ini merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian manusia [3].

Pendekatan budaya atau Pendekatan kultural bersifat humanis dalam memandang manusia sebagai entitas yang utuh baik secara fisik maupun spiritual. Hidup manusia tidak hanya berkaitan dengan urusan fisik tetapi juga berkaitan dengan aspek kultural dalam diri manusia [4]. Dalam perspektif antropologi agama, sebagaimana yang dijelaskan oleh Clifford Geertz, tradisi seperti jeguran dapat dipahami sebagai sistem simbol yang menyalurkan makna dan nilai-nilai keagamaan melalui tindakan spiritual [5]. Konsep Victor Turner tentang liminalitas dan komunitas menjelaskan pengalaman spiritual peserta tradisi jeguran berada dalam situasi peralihan antara kehidupan biasa atau duniawi dan sakral, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan yang religious [6]. Dari sisi fungsi sosial, pandangan Emile Durkheim tentang collective effervescence relevan untuk memahami bagaimana tradisi jeguran memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat kejawaan.

Berbagai penelitian sebelumnya, telah membahas tradisi ziarah dan haul Mbah Mutamakkin, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji ritual air jeguran sebagai media internalisasi nilai tauhid dan sarana penguatan identitas kultural masyarakat Islam Jawa. Oleh karena itu penelitian ini menganalisis simbol, makna dan nilai tauhid yang terkandung dalam tradisi jeguran melalui pendekatan kultural. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai keislaman, khususnya tauhid dapat dihayati dan dipraktikkan melalui tradisi lokal tanpa menghilangkan kearifan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi jeguran bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga bentuk nyata dakwah kultural yang meneguhkan keimanan sekaligus memperkuat identitas Islam Nusantara.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin?
2. Apa saja nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam tradisi jeguran?

Tujuan

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi jeguran di kolam pesarean Mbah Mutamakkin
2. Untuk mengetahui nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam tradisi jeguran

Manfaat

1. Manfaat akademik
Penelitian ini memperkaya khasanah studi Islam dan antropologi budaya, khususnya dalam memahami integrasi ajaran tauhid dan tradisi lokal melalui pendekatan kultural
2. Manfaat praktis
Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pemangku kebijakan tentang pentingnya pelestarian tradisi lokal yang sarat makna spiritual, sekaligus menguatkan nilai-nilai keislaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami nilai-nilai tauhid dalam tradisi jeguran di Pesarean Mbah Mutamakkin, Kajen-Pati. Pemilihan informan dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap mengetahui secara mendalam praktik tradisi jeguran. Informan kunci terdiri atas panitia haul, sekretaris desa sekaligus sekretaris panitia, dan tokoh masyarakat setempat. Informan tersebut dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan dan memiliki pemahaman simbolik terhadap makna spiritual.

Teknik pengumpulan data melalui (1) observasi partisipan, yaitu peneliti hadir langsung saat pelaksanaan tradisi jeguran pada malam satu. (2) wawancara semi-terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan terbuka. (3) dokumentasi, meliputi foto kegiatan, catatan panitia, serta asrsip desa terkait tradisi jeguran.

Analisis data menggunakan analisis tematik, yaitu: (1) transkrip hasil wawancara dan catatan observasi. (2) koding terbuka, yaitu menandai pertanyaan yang berhubungan dengan nilai spiritual dan tauhid. (3) kategorisasi, mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama. (4) interpretasi, mengaitkan temuan lapangan dengan konsep tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat. Validitas data menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara dari tokoh yang berbeda) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu budaya terkadang tidak dapat dipisahkan dan dihubungkan dengan konsep keagamaan. Salah satu tradisi yang merupakan bentuk korelasi antara budaya Jawa dengan agama Islam yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kajen Kabupaten Pati yaitu tradisi jeguran. Tradisi jeguran adalah ritual adat yang memiliki makna mendalam berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual dalam budaya Jawa. Tradisi jeguran

merupakan perwujudan keyakinan masyarakat Desa Kajen terhadap suatu kejadian yang terjadi dilingkungannya. Pelaksanaan tradisi jeguran dilaksanakan pada saat malam satu suro bersamaan dengan pelaksanaan haul Mbah Mutamakkin. Ritual dan tradisi yang telah mengakar dan turun menurun merupakan suatu budaya yang mampu mempersatukan masyarakat dalam suatu daerah [7]. Bulan suro sebagai bulan awal dalam kalender Jawa. Suro berasal dari Bahasa Arab yaitu “asyuro” yang artinya hari kesepuluh [8]. Tradisi jeguran sebagai bentuk melestarikan budaya atau warisan dari leluhur Desa Kajen yaitu Mbah Mutamakkin.

Ritual Jeguran sebagai Praktik Sosial-Religius

Tradisi jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ritual pembersihan fisik, melainkan sebagai praktik sosial-religius yang memadukan tradisi Jawa dan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif sosiologi dan antropologi agama, ritual ini berfungsi sebagai sistem simbol (Geertz) yang menyampaikan makna ketauhidan melalui tindakan, laku tubuh, dan pengalaman kolektif. Pelaksanaan jeguran pada malam satu Suro bersamaan dengan haul Mbah Mutamakkin menempatkan peserta dalam situasi liminal (Turner), yakni ruang peralihan antara duniawi dan sakral, yang memungkinkan terjadinya penguatan solidaritas sosial dan pengalaman spiritual bersama.

Konsepsi Kekuatan Ilahi dan Alam dalam Ritual Air

Tahap awal ritual jeguran diawali dengan berwudhu. Secara normatif, wudhu merupakan praktik pensucian diri dalam Islam. Berwudhu sama dengan membersihkan anggota tubuh tertentu dengan serangkaian tahapan disertai dengan niat [9]. Namun, dalam konteks budaya Jawa, air tidak hanya dipahami sebagai sarana bersuci, tetapi juga sebagai sarana simbolis yang bersifat suci. Air kolam pesarean dimaknai sebagai bagian dari susunan alam semesta yang diciptakan dan diatur oleh Tuhan, sekaligus dipercaya menyimpan keberkahan karena keterkaitannya dengan sosok wali lokal. Dari sudut pandang antropologi, pemaknaan ini menunjukkan adanya interaksi antara keyakinan Islam tentang Allah sebagai pengendali alam dengan cara pandang Jawa terhadap alam semesta yang memandang unsur alam sebagai unsur yang memiliki makna. Air dalam ritual jeguran tidak diposisikan sebagai sumber kekuatan mandiri, melainkan sebagai wasilah ciptaan Tuhan yang menghadirkan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada kekuasaan Ilahi. Dengan demikian, praktik berwudhu sebelum jeguran menjadi simbol kesiapan batin sekaligus pengakuan akan aturan alam semesta yang berada di bawah kehendak Allah.

Negosiasi Otoritas Spiritual : Wasilah dan Praktik Pemujaan

Tahapan niat dan doa memperlihatkan dinamika negosiasi otoritas spiritual yang khas dalam Islam Jawa. Adapun makna niat secara umum adalah keinginan yang dari hati melakukan sesuatu mendapatkan manfaat dan mencegah mudharat baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan makna niat secara khusus adalah bermaksud taat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan suatu perbuatan atau meninggalkan suatu perbuatan karena Allah [10]. Setiap peserta jeguran memanjatkan niat dan doa sesuai dengan hajat personal, namun dengan penegasan bahwa permohonan ditujukan hanya kepada Allah. Sosok Mbah Mutamakkin diposisikan sebagai perantara spiritual

(wasilah), bukan sebagai tujuan pemujaan. Secara antropologis, praktik ini mencerminkan peran masyarakat terhadap budaya masyarakat Kajen dalam menyikapi batas ajaran agama antara tauhid dan tuduhan syirik. Masyarakat secara sadar membangun narasi bahwa keberkahan tidak bersumber dari Mbah Mutamakkin, melainkan dari Allah semata, sementara Mbah Mutamakkin dihormati sebagai tokoh religius yang dekat dengan Tuhan. Pola ini menunjukkan kemampuan komunitas lokal dalam merawat ajaran Islam yang dianggap baku sekaligus mempertahankan penghormatan terhadap tokoh suci lokal, sehingga tradisi jeguran berfungsi sebagai ruang penyesuaian yang bersifat kreatif antara doktrin dan budaya.

Internalisasi Sifat Ilahi Melalui Praktik Doa dan Dzikir Kolektif

Pelaksanaan jeguran sering disertai dengan tahlil, dzikir, dan pembacaan Asmaul Husna secara kolektif. Dari sudut pandang sosiologi agama, praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi teologis, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang membangun pengalaman emosional bersama. Pelafalan nama-nama Allah seperti Ar-Rahman, Ar-Rahim, dan Al-Ghafur secara bersama-sama menciptakan apa yang oleh Durkheim disebut sebagai *collective effervescence*, yakni luapan emosi keompok yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas religius [6]. Melalui doa dan dzikir bersama, sifat-sifat Ilahi tidak hanya dikenal secara akal, tetapi juga diresapi dalam pengalaman spiritual peserta. Ritual ini membentuk kesadaran bahwa sifat kasih sayang, pengampunan, dan kemurahan Tuhan hadir dalam kehidupan sosial mereka, sekaligus memperkuat ikatan antar anggota komunitas.

Simbolisme Tubuh dan Kesetaraan Sosial dalam Praktik Jeguran

Salah satu simbol penting dalam tradisi jeguran adalah praktik menanggalkan baju atasan saat memasuki kolam. Secara simbolik, tindakan ini dapat dimaknai sebagai pelepasan identitas dan status sosial. Dalam ruang ritual, perbedaan kelas, jabatan, dan latar belakang dilebur, sehingga setiap individu hadir sebagai manusia yang setara di hadapan Tuhan. Dari perspektif antropologi simbolik, penanggalan pakaian atasan juga merepresentasikan sikap penyerahan diri secara total baik fisik maupun batin kepada Allah. Tubuh menjadi sarana ekspresi spiritual, di mana kelemahan dan keterbukaan diri justru menunjukkan rasa pasrah dan patuh kepada Tuhan. Dengan demikian, praktik ini memperkaya makna jeguran sebagai ritual yang tidak hanya membersihkan tubuh, tetapi juga merekonstruksi relasi sosial dan spiritual peserta.

Sintesis : Jeguran Sebagai Dakwah Kultural

Secara keseluruhan, tradisi jeguran memperlihatkan perpaduan yang erat antara pelaksanaan ritual dan penghayatan nilai ketauhidan dalam wadah budaya Jawa. Setiap tahapan berwudhu, niat dan doa, serta jeguran mengandung makna sosial, simbolik, dan nilai ketuhanan yang saling terkait. Tradisi ini menunjukkan bahwa tauhid tidak selalu disampaikan melalui bahasa baku, tetapi dapat dihayati melalui praktik budaya yang hidup dan kontekstual. Dalam konteks ini, jeguran berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif, di mana nilai-nilai Islam ditanamkan melalui simbol, perilaku, dan pengalaman bersama tanpa mengabaikan kearifan lokal. Praktik ini menegaskan karakter Islam Nusantara yang adaptif, terbuka, dan berakar kuat pada realitas sosial-budaya masyarakat.

D. KESIMPULAN

Tradisi jeguran di kolam Pesarean Mbah Mutamakkin merupakan praktik budaya-religius yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan masyarakat Desa Kajen, Kabupaten Pati. Pelaksanaan jeguran yang dilakukan pada malam satu Suro bersamaan dengan haul Mbah Mutamakkin mencerminkan perpaduan harmonis antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang hidup dan kontekstual. Tradisi ini menunjukkan bahwa ajaran tauhid dapat dihayati dan diamalkan melalui simbol, ritual, dan pengalaman kolektif yang berakar pada kearifan lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid dalam tradisi jeguran tercermin dalam beberapa aspek utama, yaitu pengakuan atas keesaan Allah sebagai sumber segala kekuatan dan keberkahan, sikap berserah diri dan ketergantungan kepada Allah, serta kesadaran akan keteraturan alam sebagai ciptaan-Nya. Praktik berwudhu, niat dan doa yang ditujukan kepada Allah, dzikir dan tahlil bersama, serta simbolisme tubuh dalam ritual jeguran menjadi media pembentukan kesadaran ketuhanan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan emosional. Sosok Mbah Mutamakkin diposisikan sebagai wasilah dan teladan spiritual, bukan sebagai objek pemujaan, sehingga praktik tradisi ini tetap berada dalam koridor ajaran tauhid.

Dengan demikian, tradisi jeguran dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang efektif dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai tauhid di tengah masyarakat yang masih kuat dengan tradisi Jawa. Tradisi ini menegaskan karakter Islam Nusantara yang adaptif, inklusif, dan mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Oleh karena itu, pelestarian tradisi jeguran tidak hanya penting sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi penguatan nilai keislaman dan identitas religius masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. N. Zain, *Sulur Perjuangan, Novel Kisah Estafet Perjuangan Syekh Ahmad Mutamakkin dan Masyayikh Kajen*. Perpustakaan Mutamakkin Press, 2024.
- [2] N. S. S. Salamah, "Tauhid dalam Studi Tasawuf," *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 24, no. 3418, pp. 375–391, 2023, [Online]. Available: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>
- [3] A. Darlis, H. Sufyan, S. R. Manalu, M. Amin, and A. A. Ritonga, "Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah," *J. Dirosah Islam.*, vol. 5, no. 2, pp. 441–453, 2023, doi: 10.47467/jdi.v5i2.3021.
- [4] U. Hasanah, "Pendekatan Kultural Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *Maharsi*, vol. 2, no. 2, pp. 58–65, 2020.
- [5] Y. A. Otta, "DINAMISASI TRADISI ISLAM DI ERA GLOBALISASI: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano," *J. Sociol. Reflektif*, vol. 10, no. 1, pp. 85–114, 2015, doi: 10.14421/jsr.v10i1.1153.
- [6] D. Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner," *Bercadik J. Pengkaj. dan Pencipta. Seni*, vol. 5, no. 1, p. 67, 2022, doi: 10.26887/bcdk.v5i1.2493.
- [7] U. Nihayah, "Indonesia Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition," *KURIOSITAS Media Komun. Sos. dan Keagamaan*, vol. 14, no. 1, pp. 42–73, 2021, [Online]. Available: <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>

- [8] N. C. Evi Ziadaturrohman and D. M. M.Nur, “Nilai-Nilai Tradisi Jeguran Di Blumbang Sarean Mbah Mutamakkin Desa Kajen Kabupaten Pati,” *J. Aswaja Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 209–221, 2023.
- [9] S. Habibah, A. E. Putri, and A. Luthpia, “Pengaruh Wudhu Bagi Kesehatan Tubuh , Gigi , dan Mulut,” *J. Creat. Student Res.*, vol. 1, no. 5, pp. 363–371, 2023.
- [10] A. Abdul Kadir, “Kedudukan Niat Dalam Ibadah,” *Institutional Repos.*, vol. 5, no. 4, pp. 23–40, 2023.